

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah jenis pengobatan melibatkan pembukaan atau pemaparan bagian tubuh yang harus dirawat. Untuk mengakses area tubuh ini, sayatan biasanya dibuka. Tindakan korektif dilakukan setelah bagian yang dirawat terbuka, kemudian luka dijahit dan ditutup. (Rezky et al., 2017)

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Annisa Rizki & Hartoyo, (2019) bahwa Pembedahan, sering juga disebut operasi, adalah proses medis invasif yang mencakup pembukaan atau pemaparan suatu bagian tubuh. Biasanya dilakukan dengan buat sayatan pada area tubuh perlu dirawat, melakukan perbaikan yang diperlukan, lalu membalut dan menjahit luka.

Selain itu Mulyo et al, (2020) menyebutkan bahwa pembedahan merupakan segala bentuk tindakan pengobatan dengan menggunakan teknik invasive dengan buat sayatan bagian tubuh tertentu, bagian tubuh disayat dan terbuka selanjutnya akan ditutup kembali dengan cara dijahit jika prosedur pembedahan telah selesai dilakukan.

Menurut Krismanto & Jenie, (2021) Pembedahan adalah prosedur apa pun yang melibatkan pembuatan sayatan yang bisa ubah proses fisiologis tubuh serta berdampak pada organ lain untuk mendiagnosis, menyembuhkan, atau mencegah penyakit, cedera, atau kelainan bentuk fisik.

Menurut informasi yang diperoleh dari *World Health Organization*

(WHO), terlihat adanya peningkatan tahunan dalam jumlah orang menjalani operasi. Berdasarkan penelitian, adanya 140 juta pasien di rumah sakit di seluruh dunia tahun 2017. Namun tahun 2019, terjadi peningkatan sejumlah 148 juta pasien, sehingga capai 1,2 juta di Indonesia.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2019, tindakan bedah di rumah sakit Indonesia menduduki peringkat ke 11 dari 50 penyakit dengan angka sebesar 12,8%. Diperkirakan 32% dari kasus ini melibatkan laparotomi Krismanto & Jenie, (2021)

Menurut Mulyo et al, (2020) menyebutkan bahwa setiap prosedur pembedahan yang dilakukan dapat menimbulkan munculnya berbagai masalah atau keluhan tubuh seperti nyeri, malnutrisi, wound dehiscence, ileus post-operative, serta akan menimbulkan terjadinya hipotermi. Selain itu, semasa prosedur pembedahan perlu tindak anestesi buat hilangkan seluruh modalitas dari sensasi nyeri, rabaan, serta suhu.

Dewi Listiyanawati & Noriyanto, (2018) menyebutkan bahwa tindakan pembedahan merupakan kondisi darurat yang membutuhkan prosedur pemberian anestesi baik anestesi local, regional, ataupun umum.

Salah satu teknik yang sering dikenakan pada berbagai operasi pembedahan ialah anestesi umum. Suhu tubuh pasien harus selalu diawasi selama berada di bawah pengaruh bius, terutama pada prosedur yang memakan waktu lama. Menggigil (Hipotermi) merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami.

Menurut Islami 2012 Dalam Rezky et al, (2017) Setelah pemberian anestesi, hipotermia dapat terjadi selama operasi atau di area pemulihan. Menurut laporan, prevalensi menggigil pasca anestesi bervariasi antara 5-65% pada pasien menerima anestesi umum serta antara 33 - 56,7% pasien yang menerima anestesi neuroaksial.

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Supriadi, (2021) Penurunan suhu tubuh (hipotermia), mungkin berlanjut hingga shivering atau menggigil, ialah salah satu efek samping anestesi tulang belakang. Setelah anestesi tulang belakang, gejala yang disebut shivering ditandai dengan peningkatan aktivitas. Penurunan saturasi oksigen, peningkatan tekanan darah, peningkatan tekanan intrakranial, serta peningkatan tekanan intraokular merupakan efek samping dari shivering. Efek lainnya termasuk peningkatan konsumsi oksigen, metabolisme, curah jantung, dan pernapasan menit.

Hipotermia setelah operasi sangat mengganggu kenyamanan pasien selama proses penyembuhan. Suhu rendah di ruang operasi dan area pemulihan dapat menyebabkan pasien pasca operasi mengalami hipotermia. Selain itu, luka terbuka, aktivitas otot, asupan gas dingin, infus cairan dingin, obat-obatan (bronkodilator, fenotiazin, anestesi), usia lanjut, dan bayi baru lahir semuanya dapat berkontribusi terhadap hipotermia pasca operasi. Suindrayasa, (2017) Hipotermi bisa berdampak negatif pada pasien, hipotermi bisa berdampak resiko terjadinya perdarahan meningkat, iskemia miokardium, pemulihan pasca anestesi lebih lama, gangguan penyembuhan luka, serta bisa tingkatkan resiko terjadinya infeksi. Fitrianingsih et al, (2021)

Menurut Mulyo et al, (2020) Perawatan dini pasca operasi harus diberikan, khususnya oleh perawat untuk meminimalkan komplikasi seperti hipotermia. Bagi pasien pasca operasi, misalnya di *Recovery Room*, penanganannya bisa dilakukan di sana. Pasien dengan penyakit serius atau cedera dirawat di area khusus yang disediakan rumah sakit yang disebut ruang pemulihan. Kamar ini memiliki peralatan medis khusus untuk membantu memperbaiki kondisi pasien. Pasien di *Recovery Room* akan diawasi oleh profesional medis yang cakap, termasuk perawat, dokter, dan personel rumah sakit khusus, 24 jam sehari.

Salah satu penatalaksanaan yang dapat dilakukan dalam pencegahan hipotermi pada pasien post – operative diruang *Recovery Room* yaitu melalui penggunaan *Blanket Warmer*. Menurut Suindrayasa, (2017) menyebutkan bahwa Ketika digunakan sebagai intervensi pemanasan untuk pasien hipotermia pasca operasi, *Blanke Warmers* dapat mengurangi stres dan meningkatkan kenyamanan. Bahkan individu dengan luka bedah pasca operasi yang mengeluhkan rasa sakit mungkin akan merasakan lebih sedikit rasa sakit setelah intervensi pemanasan ini. Dengan menawarkan terapi pemanasan pasca operasi, intervensi pemanasan pasca operasi menyoroti satu aspek kenyamanan pasien secara keseluruhan, yaitu kenyamanan termal.

Blanket Warmer yang menggunakan sumber tenaga listrik sebagai pengaplikasiannya merupakan penghangat selimut yang cocok digunakan. Pasien post-operative hipotermia dapat menggunakan selimut untuk menghangatkan tubuhnya. Pada studi pendahuluan penelitian Dewi Listiyanawati & Noriyanto, (2018) di Ruang Pemulihan RSUD Dr.

Tjitrowardojo menemukan bahwa penggunaan selimut elektrik menyebabkan rata-rata peningkatan suhu tubuh sebesar 1,80 pada 4 pasien hipotermia ringan, sedangkan menggunakan selimut kain menyebabkan peningkatan rata-rata 0,60 pada 4 pasien. Pada pasien post-operative, penggunaan selimut elektrik dapat tingkatkan suhu tubuh lebih cepat dibanding penggunaan selimut kain.

Blanket Warmer sudah tersedia di *Recovery Room* RS Raja Ahmad Thabib Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Sejak dibukanya Ruang Instalasi Bedah Sentral, selimut ini sudah ada. Meskipun selimut ini sudah sering digunakan untuk merawat pasien hipotermia, masih belum ada informasi bagaimana cara menggunakannya di lingkungan pribadi. Banyaknya pasien yang harus dirawat di ruangan kecil dalam waktu singkat menjadi kendala yang membuat tidak ideal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui Pengaruh *Blanket Warmer* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pasien Pasca Operasi Di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang melalui penelitian yang akan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bersumber penjabaran dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang bisa peneliti angkat yakni apakah ada Pengaruh *Blanket Warmer* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pasien Pasca Operasi Di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini yakni buat ketahui Pengaruh *Blanket Warmer* Terhadap Peningkatan Suhu Tubuh Pasien Pasca Operasi Di Ruang Recovery Room RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukan penelitian ini yakni:

- a. Diketuainya suhu tubuh pasien sebelum pemberian *Blanket Warmer* pada pasien post operasi di ruang *Recovery Room*
- b. Diketuainya suhu tubuh pasien sesudah pemberian *Blanket Warmer* pada pasien post operasi di ruang *Recovery Room*.
- c. Untuk menganalisa pengaruh pemberian *Blanket Warmer* pada pasien post operasi di ruang *Recovery Room*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memperdalam pemahaman dan memberikan rincian tentang bagaimana *Blanket Warmer* mempengaruhi pasien pasca operasi di RS Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang dalam hal peningkatan suhu tubuh.

2. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharap bisa berikan informasi serta dapat menjadi sumber referensi bagi para tenaga kesehatan sebagai upaya dalam memberikan intervensi kepada pasien post – operative di ruang *Recovery Room*.

3. Bagi instansi tempat penelitian

Penelitian ini diharap bisa beri informasi pada institusi terkait cara menggunakan *Blanket Warmer* untuk meningkatkan suhu inti pasien pasca operasi di *Recovery Room*.

4. Bagi instansi tempat penelitian

Penelitian ini diyakini akan memberikan informasi kepada institusi tentang cara menggunakan *Blanket Warmer* untuk meningkatkan suhu inti pasien post- operative.

E. Ruang lingkup penelitian

Peneliti melakukan penelitian terhadap pengaruh penggunaan *Blanket Warmer* terhadap peningkatan suhu tubuh pasien post operasi di Ruang *Recovery Room* RSUD Raja Ahmad Thabib Tanjung Pinang Kepulauan Riau. Jenis Penelitian yang dikenakan penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan mengenakan pra-eksperimental design atau quasy experiment dengan desain pre dan post design yang diberikan pada responden yaitu dua kelompok dilakukan intervensi sebelum perlakuan serta dilakukan intervensi lagi sesudah dilakukan perlakuan. Penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan apakah ada pengaruh penggunaan *Blanket Warmer* terhadap peningkata suhu pada pasien post operasi bedah di ruang *Recovery Room* RSUD Raja Ahmad Thabib Tanjung Pinang Kepulaun Riau. Penelitian akan dilaksanakan pada Bulan September 2023 di Ruang *Recovery Room* RSUD Raja Ahmad Thabib Tanjungpinang Kepulauan Riau menggunakan Teknik Total sampling yang mana pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Dewi Listiyanawati & Noriyanto, (2018)	Efektifitas Selimut Elektrik dalam Meningkatkan Suhu Tubuh Pasien Post Seksio Sesarea yang Mengalami Hipotermi	<i>Quasy experiment research</i> dengan desain <i>two-group pre- post test Design</i>	Hasil penelitian tunjukkan rata-rata suhu tubuh meningkat masing-masing sebesar 1,544°C sebelum serta sesudah menggunakan selimut elektrik serta 0,856°C sebelum dan sesudah menggunakan selimut kain dengan nilai p-value 0,001 (<0,05).	Dalam penelitian akan dilakukan, populasi yang digunakan yaitu pasien <i>post – operative</i> dengan penyakit apapun di ruang <i>Recovery Room</i>
Mulyo et al, (2020)	Terapi selimut aluminium foil sebagai Evidence Based Nursing untuk meningkatkan suhu pada pasien hipotermi post operasi	<i>Quasy eksperimen tal</i>	Telah dibuktikan bahwa terapi selimut aluminium foil dapat tingkatkan suhu pasien, sehingga bermanfaat bagi pasien hipotermia post operasi.	Waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian menentukan perbedaan penelitian sebelumnya serta penelitian yang hendak dilakukan

Rezky et al, (2017)	Pengaruh pemberian <i>Body Blanket Warmer</i> terhadap suhu tubuh Pasien Post Operasi Dengan General Anastesi Di Ibs RSUD Dr. Moewardi Surakarta	<i>Pra Eksperimen tal dengan rancangan One Group Pretest-Posttest tanpa kelompok kontrol</i>	Hasil uji Wilcoxon dengan p-value = 0,000 (<0,05) tunjukkan pemberian body Blanket Warmer pada pasien post operasi anastesi umum di IBS RSUD Dr. Moewardi Suraakarta berdampak pada suhu tubuh.	Waktu dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan.
Suindrayasa, (2017)	Efektifitas Penggunaan selimut hangat Terhadap Perubahan Suhu Pada Pasien Hipotermia Post Operasi Di Ruang ICU RSUD Buleleng	<i>Pra Eksperimen tal dengan rancangan One Group Pretest-Post test</i>	Bersumber temuan penelitian, adanya perbedaan cukup besar antara suhu sebelum serta sesudah pemberian selimut hangat. Sebelum kelompok mengenakan selimut, suhu rata-rata adalah 34,95° C, serta setelahnya menjadi 35,5° C.	Periode pelaksanaan dan tempat penelitian pada penelitian selanjutnya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Supriadi, (2022)	Efektifitas Perbandingan Blanket Warmer Dengan Selimut Biasa (Tebal) Terhadap Penanganan Shivering Pada Pasien Post Seksio Sesarea Degan Anastesi Spinal Di Ruang Pemulihan RSUD Kecamatan Mandau 2021	observasi jenis <i>cross sectional</i>	Temuan ini menunjukkan bahwa suhu meningkat rata- rata 0,55°C. Temuan uji peringkat bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa Ho ditolak atau Ha disetujui sebab p-value 0,000 karena <0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa <i>blanker warmer</i> efisien dalam menangani derajat. pada pasien post SC yang menerima anestesi tulang belakang, shivering	Penelitian yang hendak dilakukan, populasi yang dikenakkan yaitu pasien <i>post – operative</i> dengan penyakit apapun di ruang <i>Recovery Room</i>
---------------------	---	---	--	--